

Prolog

Aku lupa kapan pertama kalinya muncul keinginan di-riku untuk menulis. Tapi aku masih ingat saat pertama kali aku jatuh cinta pada kata-kata. Saat itu aku belum genap berusia balita, orang tuaku membawakan beberapa buku cerita anak-anak. Salah satu yang paling kuingat adalah cerita seekor bangau dan rubah yang makan bersama. Itu pertama kalinya aku belajar memaknai sebuah kisah. Mungkin saat itu aku belum sadar bahwa aku memiliki sesuatu yang seharusnya bisa aku kembangkan. Aku hanya berpikir apa hebatnya dari seorang anak yang belum masuk taman kanak-kanak tetapi sudah mampu membaca buku dan memaknai isinya? Tidak bisa dibayangkan sama sekali.

Bisa dibilang, cinta pertamaku adalah buku. Semenjak di sekolah dasar, hobiku adalah membaca buku di perpustakaan sekolah yang sebelumnya merupakan gudang kecil yang terbengkalai. Perpustakaan itu sangat sumpek dan gelap, tetapi aku sangat menyukainya. Di sana terdapat banyak buku ensiklopedia dengan berbagai gambar yang menarik. Dengan membacanya, sains menjadi terasa tidak begitu membosankan.

Lanjut pada masa di sekolah menengah pertama, aku masih juga menyukai perpustakaan. Aku bahkan dekat dengan pustakawan dan pustakawati di sekolahku. Saat ada waktu luang, aku ikut membantu mereka mengelola buku-buku yang baru tiba, sekadar menyortirnya, menempelinya dengan label, dan kemudian menatanya di rak buku. Ketika jam sekolah telah usai, aku pergi ke toko penyewaan buku yang tidak jauh lokasinya dari sekolahku. Tempatnya mirip dengan perpustakaan, tetapi

koleksi bukunya lebih banyak novel dan komik. Sayangnya, saat ini toko itu sudah tutup dan beralih fungsi.

Hingga saat ini aku masih senang membaca buku. Setiap mendapatkan tambahan uang jajan, aku langsung pergi ke toko buku yang berada di mall dekat rumah. Kalau hingga saat ini uang tabunganku masih tipis juga, semua salah buku.

Saat aku masih menjadi siswi sekolah dasar dan sekolah menengah pertama, aku sering menulis cerita pendek. Aku tidak menyadari hal ini sampai pada suatu hari saat aku sedang membereskan isi lemari bukuku. Aku menemukan beberapa buku tulis yang sampul depannya memiliki judul cerita. Kebanyakan cerita-cerita tersebut tentang anak remaja yang pergi ke dunia yang berbeda, seperti fantasi-fantasi yang ada di pikiran anak-anak pada umumnya. Aku membacanya sambil tersenyum, takjub saat menyadari betapa masa kecilku penuh dengan imajinasi.

Kebiasaanku menulis tidak hanya berhenti di situ saja. Ketika di sekolah menengah atas, di sela-sela kesibukanku belajar dan berorganisasi, aku menulis novel pertama di laptopku. Saat itu aku sangat tergila-gila dengan laptop kecil yang ibuku belikan. Menulis menjadi lebih mudah dan aku tidak perlu bersedih hati lagi karena melihat tulisanku yang amburadul itu.

Kebiasaanku memang tidak pernah berubah dari dulu. Pada awal mulanya, tulisan tanganku akan rapi dan teratur, kemudian lama-kelamaan berujung berantakan. Dari sana aku menyadari bahwa karakterku pun sama. Aku

selalu bersemangat melakukan suatu hal pada awalnya, kemudian lama-kelamaan semangat itu akan pudar dan semuanya jadi berantakan. Pantas saja bila novel yang kutulis itu tak memiliki akhir yang baik maupun buruk karena tak pernah kusentuh lagi hingga saat ini.

Menyadari akan hal itu, aku mulai mengenali langkah baru dalam menulis. Sebelumnya, yang sering kutulis adalah cerita-cerita fiksi. Saat aku memasuki dunia perkuliahan, aku mencoba menulis apa pun yang kusukai dalam sebuah blog pribadi. Dari curahan hati, isi pikiran, misuh-misuh tentang suatu isu yang sedang hangat, sampai puisi, semuanya aku tulis di sana. Saat itulah sepe-nuhnya aku menganggap bahwa caraku hidup adalah melalui tulisan dan kata-kata. Entah itu membaca ataupun menulis.

Sejak kecil aku membaca banyak buku dan saat beranjak dewasa aku lebih banyak menulis. Membaca buku adalah salah satu hal yang paling mempengaruhi hidupku. Banyak sekali buku yang menginspirasi diriku. Dari sanalah muncul keinginan untuk menulis sebuah buku yang paling tidak berguna untuk diriku sendiri.

Saat menginjak usia 22 tahun, aku mengalami suatu krisis di dalam diriku. Banyak hal dalam hidup ini yang mengejutkanku sekaligus membuatku bingung. Permasalahannya adalah, selama ini hal-hal itu tak pernah diajarkan di bangku sekolah. Selama ini, sekolah hanya mengajarkan bagaimana caranya untuk mengerjakan soal matematika dan semacamnya. Isinya tak jauh-jauh tentang logika dan teori. Tetapi sekolah tak pernah mengajarkan bagaimana caranya menyelesaikan perma-

salahan hidup. Ketika berada di usia yang begitu penting, aku merasa gagap sekali menghadapi kehidupan ini.

Sejak lahir, tak ada yang mengajarku cara untuk menghadapi kegagalan, menyelesaikan kesalahpahaman, menjalani kesepian, dan mengelola kesedihan. Tak ada pula yang mengajarku pentingnya punya cita-cita atau impian dalam hidup ini. Selama puluhan tahun hidup di dunia, aku hanya sibuk mengejar angka tanpa tahu harus menjadi orang yang seperti apa.

Benar memang kata Kunto Aji dalam lagunya, bahwa hidup ini lebih luas dari ruang kelas. Ilmu dan pengetahuan yang aku dapatkan selama di bangku sekolah ternyata belum ada apa-apanya dibandingkan dengan keseluruhan ilmu yang seharusnya aku pahami. Karena itu, ilmu kehidupan seharusnya terus-menerus dipelajari. Dunia ini adalah ruang kelas yang sesungguhnya dan aku merasa perlu sekali mencatat ilmu-ilmu yang sudah kudapatkan darinya.

Mungkin tulisanku tidak begitu meyakinkan karena aku bukan seorang penulis, filsuf, guru, ataupun psikolog. Aku hanya manusia biasa yang mencoba hidup dengan cara sebaik yang aku bisa. Tapi lucunya memang begitu. Saat belajar tentang kehidupan dan seisinya, tak ada satu pun buku panduan yang dapat dipergunakan oleh semua orang.

Setiap orang belajar memaknai kehidupan dari pengalaman orang lain yang sudah lebih dahulu mengalaminya dan merefleksikannya pada diri sendiri. Walaupun pengalaman-pengalaman itu tak berlaku persis

sama pada setiap orang, setidaknya kita tahu bahwa orang lain sudah pernah mengalaminya. Kita tak perlu merasa kesepian karena menduga bahwa diri kita adalah satu-satunya orang yang sedang bingung dan tak mengerti apa-apa.

Menulis adalah caraku memaknai segala hal yang sedang terjadi. Sering kali aku mendapatkan jawaban dari berbagai pertanyaan dari tulisanku sendiri. Kadang orang lain tak memahaminya. Kadang orang lain pun tak peduli pada apa yang kutulis, hingga akhirnya aku memutuskan untuk berhenti sejenak dari rutinitas menulis. Aku mencoba diam dalam hening dan mengajak bicara pikiranku sendiri. Fase itu kusebut dengan "Aksara mati sejenak".

Dalam keheningan yang sejenak itu, aku bisa menarik makna-makna. Setelah merangkumnya menjadi suatu hal yang bisa kupahami, tentu saja aku merasa memiliki kewajiban untuk mencatatnya lagi dan lagi dalam tulisan. Ternyata menuliskan isi pikiranku dan membiarkan orang lain membacanya rasanya seperti menelanjangi diri sendiri. Tapi semenyebalkan apa pun itu rasanya, aku hanya ingin mencoba, setidaknya sekali dalam seumur hidupku.

Q. Faza

Bagian 1:

Makna-makna



-kegagalan-

Ada begitu banyak definisi kegagalan dalam hidup ini. Bagaimanapun juga, segala sesuatu yang tidak berhasil kita dapatkan atau kita capai akan kita sebut sebagai kegagalan. Kegagalan muncul karena pada awalnya kita mematok harapan dan usaha untuk mencapai sesuatu. Dan kegagalan selalu dekat dengan rasa kecewa.

Selama kita bertumbuh dari bayi hingga saat ini, tentunya kita sudah sering sekali mengalami kegagalan. Ada banyak sekali hal yang gagal kita dapatkan. Ada banyak sekali rintangan yang gagal kita taklukan. Di sekolah, kita sudah terbiasa dengan istilah remedial, yaitu sistem perbaikan nilai ujian yang belum mencapai standar minimal kurikulum sekolah. Di kampus, kita terbiasa dengan istilah revisi, yaitu kesempatan untuk memperbaiki tugas yang dianggap belum layak dinilai. Dalam kehidupan bersosial, kita juga sering kali mengalami kegagalan. Gagal memahami keinginan orang lain sehingga bertengkar dengan orang-orang terdekat kita, gagal menjadi anak yang membanggakan orang tua, gagal dalam memahami ilmu pengetahuan, gagal menjadi orang yang baik, gagal dalam sebuah kompetisi, gagal dalam hal melamar pekerjaan, atau gagal dalam hal-hal lainnya.

Sejak kecil aku tak pernah suka dengan kompetisi. Hingga saat ini, di rumahku tak ada satu pun piala kemenangan atau medali penghargaan yang aku miliki. Pernah aku memiliki satu piala juara III lomba menari, tapi itu hanya di tingkat taman kanak-kanak. Satu-satunya piala itu pun sudah terbang. Mulai saat itu aku hanya sibuk mengejar nilai akademik yang baik untuk bisa masuk sekolah favorit sejak di bangku sekolah dasar. Setiap kali ada kesempatan untuk ikut lomba ini itu, aku selalu mencari alasan agar tidak ikut. Tetapi hidup ini seperti mengetahui kelemahanku yang satu itu dan akhirnya menarikku keluar.

Tidak selamanya aku bisa menghindar dari kompetisi. Pada akhirnya, aku pun harus menjalani salah satunya. Saat itu aku baru saja lulus kuliah. Sebagian besar mahasiswa yang baru lulus akan mencoba peruntungan dengan mengikuti ujian seleksi pegawai negeri sipil. Aku pun demikian. Awalnya hanya ingin mengikuti saran orang tuaku karena saat itu aku belum juga memiliki tujuan lainnya, aku hanya ikut saja.

Awalnya aku tak berharap banyak karena tak memiliki motivasi apa pun. Bahkan saat itu, aku hanya melakukannya demi menyenangkan hati orang tuaku dengan mengikuti saran mereka. Namun di tengah perjalanan, aku mulai menyadari bahwa ini adalah kesempatanku untuk bisa menjadi manusia yang bermanfaat untuk negeriku sendiri (astaga...ini terdengar berlebihan). Apalagi saat itu aku merasa bahwa bidang ilmu yang aku miliki juga sangat sesuai dengan posisi yang aku inginkan. Bukankah akan menyenangkan jika bisa melakukan suatu